

**MEMBANGUN KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DENGAN
MENGUNAKAN ALUR *FLASHBACK* PADA SKENARIO FILM “SIMPUR”**

Egi Surachmah Yusran

1410716032

**Program Studi Televisi dan Film
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia**

ABSTRAK

Simpur adalah sebuah desa yang menjadi objek penciptaan karya seni ini. Desa Simpur merupakan desa yang ditinggalkan oleh masyarakatnya karena letaknya yang terpencil di pedalaman Kalimantan Tengah, infrastruktur yang buruk, tidak ada fasilitas kesehatan serta tidak ada lapangan pekerjaan. Desa Simpur menjadi sepi setelah ditinggalkan para warganya pindah ke kota, namun di tengah keadaan desa yang sepi, masih ada salah satu warga yang memilih bertahan di desa. Warga yang bertahan di desa memiliki alasan untuk menjaga makam keluarga mereka.

Melalui hal tersebut, maka tercipta sebuah Karya Seni berbentuk skenario film yang berjudul “Simpur”. Menggunakan konsep “Membangun Konflik Batin Tokoh Utama dengan Menggunakan Alur *Flashback*”.

Konsep penceritaan pada skenario film Simpur menggunakan alur *flashback*, yang bertujuan untuk membangun konflik batin tokoh utama. *Flashback* akan diletakan secara silih berganti dengan keadaan masa kini pada skenario, sehingga terjelaskan alasan tokoh utama mengalami konflik batin.

Kata Kunci : Skenario, *Flashback*, Konflik batin

PENDAHULUAN

Perkembangan industri film dan televisi tidak akan pernah lepas dari peran seorang penulis skenario. Sebelum ditulis menjadi skenario akan ada banyak ide atau gagasan pilihan dari pembuat film, hal tersebut menjadi tugas seorang penulis skenario untuk mengembangkan ide menjadi sebuah cerita. Hanya dengan durasi yang singkat, seorang penulis skenario harus mampu menyampaikan pesan melalui cerita. Pekerjaan penulis skenario tidak hanya berhenti sampai di kertas, karena selain harus memikirkan agar cerita enak dibaca serta tulisan (gunanya untuk dibaca produser, *broadcast*, kru, pemain, dll), yang lebih penting lagi penulis skenario juga harus ikut membayangkan bagaimana visualisasi tulisan tersebut bila menjadi tontonan sinetron atau film. Hal ini tentunya membutuhkan pengetahuan dramaturgi serta kepekaan membayangkan gambar yang akan dihasilkan oleh tulisan kita sehingga sanggup menjadi tayangan yang diminati penontonya (Lutters 2014, 15).

Film cerita umumnya dituntut penontonya untuk menyampaikan dengan jelas apa pokok pikiran yang disampaikan oleh pembuatnya. Sehingga tema cerita yang menarik

juga menjadi salah satu faktor untuk mendapatkan kualitas film yang baik. Sebagian besar cerita film pada umumnya mengangkat tema percintaan, komedi, dan *horror*. Namun pada saat ini tak jarang isu-isu dari suatu daerah juga diangkat untuk cerita film. Seperti Denias Senandung Diatas Awan (2006), Serdadu Kumbang (2011), dan Marlina Pembunuh Empat Babak (2017) dan masih banyak lainnya. Hal itu merupakan tanda bahwa pada saat ini tema cerita yang diangkat mulai meluas dan berkembang, sehingga penonton tidak hanya disuguhkan cerita yang menghibur namun juga memiliki nilai informasi dari suatu daerah.

Daerah adalah wilayah yang biasanya mengandung kesamaan dalam ciri-ciri tertentu. Suatu daerah pada umumnya memiliki banyak penduduk. Pada daerah Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah masih ditemukan beberapa desa yang memiliki masalah kekurangan penduduk dimana kondisi suatu desa itu memiliki jumlah penduduk yang sangat sedikit, bahkan setiap tahunnya angka kepala keluarga semakin menurun. Salah satu desa di Kalimantan Tengah yang mengalami permasalahan kekurangan penduduk

adalah Desa Simpur, terletak di Kecamatan Kota Besi, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Simpur merupakan desa yang sangat terpencil dan tertinggal

Tahun 1990 desa Simpur masih menjadi salah satu desa yang sejahtera, hasil dari kayu dan rotan yang mereka dapatkan di hutan sekitarnya. Seiring waktu berjalan, hutan disekitar Simpur lambat laun berkurang. Pasokan kayu dan rotan pun habis, dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang tebang dan tanam. Kedatangan investor asing yang menawarkan untuk membeli tanah yang berkepemilikan pun menjadi salah satu masalah yang kemudian mereka hadapi. Satu persatu tanah berkepemilikan yang masih ditumbuhi hutan pun dijual kepada investor asing. Desa Simpur perlahan mulai mengalami krisis ekonomi karena seluruh warga Simpur penghasilanya bergantung dari kayu dan rotan yang sudah mulai habis. Sampai satu per satu warga Simpur akhirnya meninggalkan kampung mereka yang sudah tidak menjanjikan kehidupan mereka disana.

Saat ini desa Simpur menjadi desa dengan penduduk yang sangat minim. Banyak dari mereka yang meninggalkan rumah-rumahnya begitu

saja, sampai akhirnya desa menjadi sepi bahkan pelayanan kesehatan umum tidak beroperasi lagi, namun masih ada beberapa warga yang memilih tetap tinggal di desa tersebut dengan sisa-sisa kehidupan yang sangat sulit dan sepi dengan beberapa alasan yaitu, makam keluarga mereka di tanah tersebut harus tetap di jaga dan mereka tidak akan meninggalkan tanah kelahiran yang telah menghidupi mereka serta menyimpan banyak kenangan tentang keluarga mereka yang nantinya akan menjadi cerita kepada anak dan cucu mereka.

Perjuangan dan alasan untuk bertahan di tengah sisa-sisa kehidupan yang sulit dan sepi dari salah satu warga desa Simpur itu menginspirasi sebuah karya seni berbentuk skenario film yang akan diciptakan dengan mengangkat kisah, penyesalan seorang laki-laki yang kehilangan istrinya karena masih bertahan di desa Simpur. Karya ini akan memberikan nilai-nilai tentang kehidupan yang harus diterima dan dijalani meskipun penyesalan selalu datang terlambat.

Karya seni ini berbentuk Skenario Film Fiksi yang menerapkan alur *flashback* dalam penceritaanya. Alur *flashback* pada skenario film ini bertujuan untuk menceritakan kejadian yang terjadi di masa lalu sehingga

konflik batin yang dialami tokoh terbangun dengan kuat. Di tahap awal penceritaan akan dibangun dengan cerita yang sedang dialami tokoh utama, kemudian cerita bergerak menuju ingatan-ingatan akan masa lalu yang terjadi.

PEMBAHASAN

Flashback adalah kilas balik yang terjadi pada saat cerita sedang berlangsung. *Flashback* membawa cerita kembali ke masa lalu, sehingga adegan akan menceritakan kejadian yang terjadi pada masa lalu tersebut. *Flashback* bertujuan untuk memberikan informasi yang terjadi pada masa lalu tokoh cerita. Masa lalu dari tokoh cerita biasanya berhubungan dengan perasaan emosional bahkan konflik batin yang dialami tokoh. Suatu peristiwa, kenangan dan kejadian penting yang berhubungan dengan tokoh di masa lalu dapat di jembatani dengan *flashback*. Kehadiran *flashback* juga menjadi bagian yang dramatis dan menyentuh. Sebuah cerita film juga biasanya terdapat manipulasi waktu dalam plot dengan menggunakan *flashback*, adegan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang diperhatikan diantara adegan-adegan yang *bersetting* dimasa kini, dan *flashforward*, adegan yang

Sebuah skenario tentu harus memiliki hal yang menarik dari segi penceritaanya agar penonton tertarik dan tidak bosan, oleh karena itu struktur tiga babak pun juga digunakan dalam penciptaan skenario ini.

menggambarkan peristiwa-peristiwa di masa depan (Budiman 2015, 24).

Porsi penggunaan *flashback* harus sesuai dengan cerita yang dibuat. Apabila *flashback* digunakan hanya untuk menceritakan sedikit kenangan yang dialami tokoh cerita, maka lebih baik porsinya tidak terlalu banyak agar tidak mengganggu inti dari cerita utama. Akan tetapi, jika *flashback* memiliki peran besar didalam cerita maka informasi yang diberikan pada saat *flashback* harus tepat dan akurat.

Skenario film “Simpur” merupakan skenario film yang berdurasi 90 menit. Cerita yang diangkat pada skenario film “Simpur” ini merupakan kejadian masa lalu yang dialami tokoh utama. Cerita akan dimulai dengan kehidupan tokoh utama di masa sekarang dimana tokoh utama sedang bersiap akan pindah meninggalkan desanya, tetapi ada hal yang membuat tokoh utama masih bimbang akan keputusannya untuk pindah. Alur *flashback* pun diterapkan, sehingga sebab akibat dari tokoh utama

yang merasa bimbang dapat dijelaskan. Cerita bergerak ke masa lalu memperlihatkan konflik yang dialami tokoh utama, sehingga sebabnya tokoh utama mengalami konflik batin di masa sekarang dapat dijelaskan. Akibat kejadian masa lalu itulah tokoh kini mengalami konflik batin.

Cerita pada skenario berjudul “Simpur” akan bergerak secara acak atau tidak berurutan untuk membentuk alur *flashback*. Secara garis besar cerita pada skenario ini merupakan gambaran kejadian kehidupan masa lalu dan masa sekarang tokoh utama (Ulit). Pada skenario ini, alur akan disusun secara acak atau dengan kata lain penyusunannya tidak urut berdasarkan waktu penceritaannya.

Desain Produksi

Penciptaan sebuah karya seni yang berupa skenario film memiliki tahapan dari awal munculnya ide sampai pada karya tersebut terselesaikan. Karya skenario film “Simpur” memiliki beberapa tahapan sebelum menjadi sebuah karya seni skenario utuh yang di sebut desain produksi. Desain produksi memuat identitas dari sebuah karya seni. Berikut desain produksi pada skenario film “Simpur” :

1. Judul Film : “Simpur”
2. Format Film : Drama Fiksi

3. Durasi : 90 menit
4. Target Penonton : Dewasa
5. Bahasa : Indonesia
6. Tema cerita : Daerah yang tertinggal
7. Sinopsis

Ulit adalah seorang laki-laki yang berumur 40 tahun yang hidup sendirian semenjak kematian istrinya. Ulit hidup sendiri di suatu desa terpencil di tengah pulau Kalimantan Tengah yang bernama desa Simpur. Pada masa ini Ulit berniat untuk pindah dari desa Simpur karena desa yang sulit dijangkau aksesnya itu kini semakin sepi. Ulit pun mulai mengemas barang-barangnya kedalam kardus untuk ia bawa. Namun satu persatu barang peninggalan istrinya yang sedang ia kemas justru membuatnya teringat akan kenangan dan kejadian yang terjadi di masa lalu bersama istrinya. Kenangan itu bermunculan secara urut dan semakin jelas.

Kenangan akan kehidupan Ulit dan Sita yang baik-baik saja, dan sederhana dengan hasil menjual karet dari kebun milik Idah yang merupakan kakak kandung Ulit. Namun kenangan akan kedatangan Idah yang sudah pindah ke kota juga mulai membuat Ulit teringat akan masa sulit pada saat itu, dimana Idah datang untuk menjual tanah miliknya yang menjadi ladang

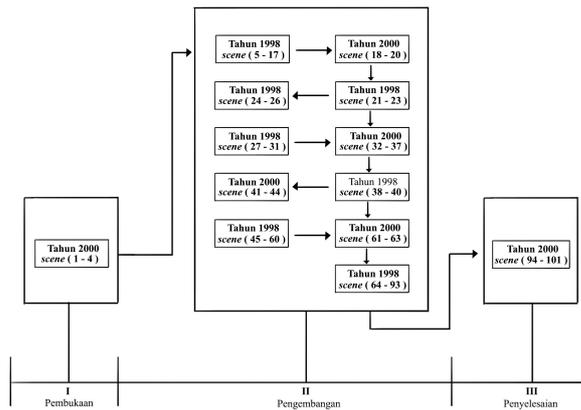
Ulit bekerja. Idah terpaksa menjual tanah itu karena perusahaan asing menawar dengan harga yang tinggi. Ulit pun kehilangan ladang tempatnya mencari nafkah. Idah menawarkan kepada Ulit untuk ikut pindah bersamanya ke kota demi kehidupan yang lebih baik. Desa Simpur sangatlah susah aksesnya, sehingga kehidupan disana juga susah, terlebih hampir semua tanah berkepemilikan di jual ke perusahaan asing. Ulit menolak tawaran Idah dengan alasan ia ingin menjaga makam dan rumah peninggalan orangtua mereka di desa Simpur.

Sita yang sangat mencintai Ulit, juga memilih bertahan dan setia mendampingi suaminya. Guna menghidupi keluarganya Ulit mengandalkan hasil memancing. Kenangan kesulitan itu sedikit terobati saat Ulit mengingat Sita yang pada saat itu mengandung anak pertama mereka. Ulit bisa mengenang kebahagiaan itu sejenak, namun ia kembali teringat Sita yang justru sakit-sakitan karena kurang gizi sampai akhirnya ia terkena malnutrisi bagi ibu hamil. Sita pun tidak terselamatkan dan meninggal dalam keadaan hamil. Kenangan terakhir itulah yang membuat penyesalan Ulit semakin memuncak dan penyesalan itu mempengaruhi keputusan Ulit yang berniat akan

pindah. Tetapi Ulit sadar kepindahannya tidak mengubah apapun, akhirnya Ulit pun membatalkan niatnya untuk pindah dan tetap bertahan di desa Simpur menjaga makam kedua orangtuanya dan juga makam istrinya.

Struktur Tiga Babak

Skenario film “Simpur” menggunakan struktur tiga babak. Metode struktur tiga babak digunakan untuk membangun dramatik cerita (Biran 2005, 107-125). Struktur tiga Babak menggunakan pola tiga babak yang terbagi menjadi babak I, babak II dan babak III. Babak I merupakan pembukaan yaitu pengenalan tokoh dan memunculkan adegan yang mampu menggugah perasaan dan emosi tertentu sehingga penonton tertarik untuk mengikuti perkembangan selanjutnya, babak II merupakan pengawatan atau hambatan yang dialami tokoh dalam mencapai tujuannya, dan babak ke III merupakan akhir dari cerita atau *ending*, bisa berupa *klimaks* atau *antiklimaks*. Berikut pembagian tahun ketika cerita berlangsung dengan menggunakan bagan struktur tiga babak dengan pembagian alur *flashback* serta nomer *scene* pada skenario film “Simpur” :



Gambar 5.1 Bagan Struktur tiga babak dengan pembagian alur dan nomer *scene*

a. Babak I (Pembukaan)

Pembukaan pada skenario film “Simpur” terjadi pada masa sekarang di tahun 2000, yang terdapat pada *scene* 1 sampai dengan 4. Babak I ini merupakan pembukaan yang berisi pengenalan tokoh dan adegan yang menggugah perasaan penasaran penonton. Pengenalan tokoh dalam skenario “Simpur” dimulai pada *scene* 2, 3, 4, yang merupakan masa sekarang. Pengenalan tersebut berisi penjelasan tujuan tokoh Ulit yang berniat akan pindah ke kota dengan memesan tiket pada temanya yang terdapat pada *scene* 3. *Scene* 4 adegan tokoh Ulit mengemasi barangnya merupakan adegan penggugah perasaan penasaran penonton mengapa tokoh Ulit berniat pindah dan membereskan barangnya. *Scene* 4 juga menunjukkan saat tokoh menemukan foto ia dan istrinya, yang

merupakan pengantar cerita menuju *flashback* pada *scene* berikutnya.

Berikut potongan dari *scene* 4 :

4. INT. RUMAH ULIT - KAMAR. PAGI
CAST : ULIT

ULIT membuka lemari yang berada di kamarnya. Terlihat beberapa tas bertumpuk dan berdebu di bagian paling bawah lemari. ULIT mengambil koper lama miliknya. Kemudian ULIT membersihkan debu di koper itu dan membukanya. ULIT menemukan beberapa foto lama miliknya di dalam koper itu. Terlihat di foto itu ULIT dan SITA sedang berpose di samping sebuah sepeda. ULIT memandang foto itu sambil mengusapnya

DISSOLVE TO

b. Babak II (Pengembangan)

Pengembangan pada skenario film “Simpur” dimulai dari masa lalu atau *flashback* yang kemudian bergantian dengan masa sekarang. Babak kedua ini merupakan hambatan tokoh dalam mencapai tujuannya. Tokoh Ulit pada skenario “Simpur” bertujuan untuk pindah ke kota namun hambatan justru datang lewat kenangan-kenangan masa lalu Ulit yang membuat Ulit menyesal sehingga menggoyahkan tujuan Ulit untuk pindah. Kenangan masa lalu itu mulai dimunculkan pada tahun 1998 yang merupakan bagian *flashback* pertama. Pembagian *flashback* pada babak II sebagai berikut :

1) Tahun 1998 *scene* (5 – 17)

Tahun 1998 yang terdapat pada *scene* (5 – 17) merupakan *flashback* bagian pertama. *Scene* 5 mulai memperkenalkan tokoh pendukung pertama yaitu Sita. *Scene* 5 memuat persamaan dengan *scene* 4 pada babak

1, di mana pada *scene* 4 Ulit melihat foto ia dan Sita di samping sepeda, yang kemudian pada *scene* 5 menunjukkan Ulit dan Sita istrinya menaiki sepeda tersebut.

2) Tahun 2000 *scene* (18 – 20)

Tahun 2000 yang kedua terdapat pada 18 – 20 ini merupakan masa sekarang. Bagian ini cerita kembali ke masa sekarang untuk memperlihatkan tokoh Ulit berjuang mencapai tujuannya pindah ke kota dengan mencoba melupakan kenangan masa lalunya dan kembali membereskan barang-barangnya pada masa sekarang yaitu pada *scene* 18, namun hambatan kembali menerjang tokoh dimana pada *scene* 20 tokoh kembali teringat akan masa lalu yang diantarkan oleh sebuah surat lama dari Idah. Surat dari Idah yang ditemukan oleh Ulit pada *scene* 20 menjadi pengantar tokoh Ulit menuju *flashback* bagian kedua.

3) Tahun 1998 *scene* (21 – 23)

Tahun 1998 yang terdapat pada *scene* 21 – 23 merupakan *flashback* bagian kedua yang menceritakan siapa itu Idah lewat *scene* 21 saat Diwut mengatakan kalau Idah kakaknya Ulit, kemudian tujuan Idah datang ke desa Simpur untuk apa dijelaskan pada *scene* 22 yang merupakan masa lalu atau *flashback*

Kedatangan Idah ke desa Simpur untuk mengabari bahwa salah satu investor menawar harga tanahnya dengan harga tinggi sehingga Idah pun berniat menjual tanah tersebut, selain itu pada *scene* 22 ini Idah juga mengajak Ulit untuk pindah ke kota.

4) Tahun 2000 *scene* (24 – 26)

Tahun 2000 bagian yang ketiga terdapat pada *scene* 24 sampai dengan 26 dimana alur cerita kembali ke masa sekarang. Tokoh Ulit mencoba menerjang hambatan yang berupa masa lalunya itu dengan tetap bersikeras membereskan barang-barangnya yang lain di masa sekarang, terdapat pada *scene* 26. Tokoh Ulit berusaha kembali membereskan barang-barangnya untuk mencapai tujuannya pindah ke kota namun justru hambatan semakin berkembang karena pada *scene* 26 tokoh Ulit menemukan baju peninggalan Sita istrinya yang kemudian menjadi pengantar tokoh Ulit menuju *flashback* bagian ketiga.

5) Tahun 1998 *scene* (27 – 31)

Tahun 1998 yang terdapat pada *scene* 27 sampai dengan 31 merupakan *flashback* bagian ketiga. Mengingat masa lalu pada *scene* 27 menjadikan penghalang tokoh Ulit untuk kembali membereskan barang-barangnya. *Scene* 27 menceritakan bahwa baju yang ditemukan Ulit pada *scene* 26

merupakan baju baru, lalu pada *scene* 28, 29, 30 yang merupakan *flashback* dijelaskan bahwa baju tersebut adalah hadiah ulang tahun pernikahan dari Ulit untuk Sita.

6) Tahun 2000 *scene* (32 – 37)

Tahun 2000 bagian ke empat terdapat pada *scene* 32 sampai dengan 27. Masa sekarang bagian ini tokoh Ulit semakin terseok-seok mendapatkan tujuannya karena hambatan yang semakin berkembang, yang ditunjukkan pada *scene* 37

Scene 37 menunjukkan bahwa Ulit tidak melanjutkan membereskan barang-barangnya namun justru mendatangi jembatan yang merupakan tempat kesukaan Ulit dan Sita di masa lalu. Jembatan itu kemudian menjadi pengantar Ulit kembali mengingat masa lalu .

7) Tahun 1998 *scene* (38- 40)

Tahun 1998 yang terdapat pada *scene* 38 sampai dengan 40 merupakan *flashback* bagian keempat. Jembatan pada *scene* 37 itu kemudian menjadi pengantar Ulit kembali mengingat masa lalu pada *scene* 38 dimana Ulit dan Sita sedang bersantai sore di jembatan itu. Kenangan masa lalu pada *scene* 38 semakin menghambat keputusannya untuk pindah karena tokoh Ulit tidak melanjutkan membereskan barang-

barangnya namun justru mengingat masa lalu pada *scene* 38, 39, 40.

8) Tahun 2000 *scene* (41 – 44)

Tahun 2000 bagian kelima terdapat pada *scene* 41 sampai dengan 44. Saat tokoh Ulit berada di masa sekarang pada bagian ini, tokoh Ulit mulai meragukan tujuannya di awal untuk pindah karena kenangan lain semakin bermunculan dengan jelas menjadikan hambatan bagi tokoh Ulit untuk membereskan barangnya.

Kenangan lain mulai muncul lebih jelas saat tokoh Ulit melihat benda peninggalan istrinya pada *scene* 44 yaitu teko. Teko tersebut menjadi pengantar Ulit mengingat masa lalunya.

9) Tahun 1998 *scene* (45 – 60)

Tahun 1998 yang terdapat pada *scene* 45 sampai dengan 60 merupakan *flashback* bagian kelima. Tokoh Ulit melihat sebuah teko pada masa sekarang di *scene* 44 sebelumnya. Teko tersebut akhirnya menjadi pengantar Ulit menuju *flashback* pada *scene* 45 yang ditunjukkan dengan suara teko jatuh, lalu pada *scene* 46 di tunjukan bahwa Sita menjatuhkan teko tersebut. Hari itu tokoh Ulit tidak lagi melanjutkan membereskan barang-barangnya di masa sekarang, namun justru kembali mengingat masa lalunya pada *scene* 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60. Masa

lalu yang di ingat oleh Ulit pada bagian ini menceritakan tentang Sita yang akhirnya hamil pada *scene* 53. Bagian ini juga menceritakan saat Sita mengalami masa mengidam pada *scene* 58 sampai *scene* 60.

10) Tahun 2000 *scene* (61 – 63)

Tahun 2000 bagian yang keenam terdapat pada *scene* 61 sampai dengan 63. Tokoh Ulit mulai mendekati kegagalanya untuk mencapai tujuannya pindah ke kota karena kenangan masa lalu yang semakin menghantuinya benar-benar membuatnya tidak lagi melanjutkan membereskan barang-barangnya pada *scene* 63.

Buah jeruk yang di pegang Ulit pada *scene* 63 menjadi pengantar Ulit menuju *flashback*. dimana pada *scene* 64 Idah mengupas buah jeruk untuk Sita yang sedang sakit.

11) Tahun 1998 *scene* (64 – 93)

Tahun 1998 yang terdapat pada *scene* 64 sampai dengan 93 merupakan masa lalu atau *flashback* bagian yang keenam. *Scene* 64 yang merupakan masa lalu menceritakan Idah datang lagi ke desa Simpur untuk menjenguk Sita yang jatuh sakit dengan membawakan buah jeruk. Tokoh Ulit mulai kembali mengingat masa lalunya pada *scene* 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, dan

90. *Scene* 65 menjelaskan juga bahwa Idah kembali mengajak Ulit untuk ikut pindah ke kota sampai Sita melahirkan, namun ditolak Ulit.

Scene 80 merupakan kenangan yang menceritakan keadaan Sita yang mulai melemah. *Scene* 87 – 88 menceritakan Ulit menemukan Sita pingsan di dapur. *Scene* 89 – 92 menceritakan kondisi Sita yang akhirnya kritis. Kenangan pada bagian ini merupakan hambatan yang terakhir bagi tokoh Ulit. *Scene* 91 sampai 93 yang merupakan *flashback* adalah bagian *klimaks* atau puncak masalah yang dihadapi tokoh Ulit, di mana akhirnya Sita meninggal di desa Simpur karena tidak tertolong. *Scene* 93 ini menjadi puncak yang menghambat tujuan tokoh Ulit untuk pindah ke kota di masa sekarang.

c. Babak III (Penyelesaian)

Babak ketiga merupakan penyelesaian atau akhir cerita. Cerita skenario “Simpur” ini memiliki penyelesaian cerita antiklimaks, karena terjadi penurunan emosional tokoh Ulit yang dimulai pada *scene* 94 yang merupakan masa sekarang.

ENDFLASHBACK
94. EXT. MAKAM. SORE (2000)
CAST : ULIT

ULIT duduk sendirian di hadapan batu nisan Sita. ULIT memegang batu nisan itu, terlihat tulisan "SITA bin ABDUL DAMAR, wafat pada tanggal 1 november 1998". ULIT memandang batu nisan itu lalu meletakkan setangkai bunga liar di atasnya.

Scene 94 ini Ulit kembali ke masa sekarang dan berada di makam Sita di desa Simpur. Tujuan Ulit mendatangi makam Sita pada *scene* 94 itu adalah menunjukkan bahwa makam Sita berada di desa Simpur sehingga sampai kapanpun Ulit tidak akan bisa meninggalkan desa Simpur dan hidup dengan penyesalannya yang tidak akan pernah berakhir. Tujuan awal Ulit untuk pindah ke kota pun gagal dan Ulit akhirnya memilih bertahan di desa Simpur yang dimuat pada *scene* 95 – 100. *Scene* 100 menunjukkan Ulit membereskan barang-barangnya yang awalnya sudah ia tata di dalam kardus.

100. INT. RUMAH ULIT. RUANG MAKAM. SORE
CAST : ULIT

ULIT mengeluarkan barang-barang seperti buku, radio, album foto, dan frame foto dari kardus. ULIT menata kembali buku-buku itu di lemari kayu, kemudian ULIT menata foto ia dan SITA di meja kecil samping lemari. Terlihat ULIT dan SITA sedang berpose di depan sepeda pada foto tersebut. ULIT membersihkan frame foto almarhum kedua orang tuanya dan menggantungkannya di dinding

CUT TO

2. Konflik Batin

Konflik adalah permasalahan yang kita ciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatik yang menarik (3) (Lutters, 2004, 100). Ada beberapa macam tipe konflik yaitu

inner conflict, relational conflict, societal conflict, situational conflict, dan cosmo conflict. Inner conflict merupakan konflik batin yang muncul dari dalam diri tokoh ketika tokoh tersebut tidak yakin terhadap apa yang dia lakukan, apa yang diinginkan, dan juga apa yang diderita(4) (Seger 1987, 126)

a. *Flashback* Membangun Konflik Batin

Tokoh Ulit pada skenario film "Simpur" mengalami konflik batin ketika mengingat masa lalunya. Konflik batin tersebut berupa rasa penyesalan akan keputusannya di masa lalu yang membuatnya harus kehilangan istrinya, sehingga tujuan Ulit yang berencana pindah ke kota di masa sekarang pun gagal tercapai. Awal mula penyesalan yang di rasakan oleh Ulit sebagai tokoh utama pada masa sekarang adalah ketika Ulit mengingat masa lalu yang terdapat pada *scene* 22.

Scene 22 ini merupakan *scene* masa lalu yang diceritakan pada tahun 1998. *Scene* menceritakan saat Idah datang ke desa Simpur untuk menjual kebun karet tempat Ulit bekerja. *Scene* 22 ini membuat Ulit merasa menyesal di masa sekarang, karena pada *scene* 22 ini Idah mengajak Ulit pindah ke kota namun Ulit menolak tawaran itu.

22. INT. RUMAH ULIT - DAPUR. SORE
CAST : ULIT, SITA, IDAH

ULIT dan IDAH duduk berhadapan di meja makan. IDAH memandang wajah ULIT sambil memegang sebuah amplop berwarna coklat, SITA datang membawakan kopi untuk Ulit

IDAH
 (memberikan amplop coklat)
 Hitung dulu Lit jumlah uangnya

ULIT memakai kaca matanya lalu membuka amplop itu dan menghitungnya. SITA menyingkirkan beberapa bekas piring di meja

IDAH (CONT'D)
 Kau sudah dengar kan berita tentang investor asing yang mulai banyak datang ke Kalimantan?

Setelah mengingat *scene* 22, konflik batin Ulit terbangun lewat perubahan sikap Ulit di masa sekarang yang ditunjukkan pada *scene* 24 .

Konflik batin Ulit di masa sekarang terbangun lewat gesture yang di tunjukan Ulit pada *scene* 24, dimana Ulit terdiam dengan tatapan mata kosong memandangi surat di tanganya. Hal itu menunjukkan Ulit merasa menyesal dengan keputusannya di masa lalu untuk menolak ajakan Idah pindah ke kota. Konflik batin Ulit setelah mengingat masa lalunya juga di tunjukan lewat gesture dan sikap Ulit di masa sekarang pada *scene* 37.

37. EXT. JALAN KAMPUNG. SORE
CAST : ULIT

ULIT berjalan sambil membawa botol minyak tanah. ULIT melewati jembatan kecil yang berada di pinggir sungai, lalu ULIT berhenti dan memandangi sekitarnya. Terlihat rumah-rumah di ujung kampung yang sepi. Terlihat jalan kampung yang mulai kotor karena daun-daun kering yang jatuh dari pohon liar di halaman rumah kosong. ULIT berjalan ke sebuah tepi jembatan dan berdiri di sana sambil memandangi sungai yang mengalir dengan tenang serta ditimpa bias matahari sore.

Sikap Ulit yang mendatangi jembatan tempat

ENDFLASHBACK
24. INT. RUMAH ULIT - RUANG TENGAH. SIANG (2000)
CAST : ULIT

ULIT memegang surat dari IDAH, terlihat mata ULIT menatap kosong ke arah surat di tanganya. Lalu ULIT menutup surat itu dan memasukan surat itu ke dalam sebuah kardus.

21.

Kemudian ULIT memasukan juga barangnya yang lain ke kardus. ULIT terdiam memandangi kardus di hadapannya. Terlihat beberapa kardus dan barang berserakan di hadapan ULIT.

CUT TO

kesukaan ia dan Sita di masa lalu menunjukkan Ulit mengalami konflik batin dan mulai meragukan keputusannya untuk pindah. Gesture Ulit yang hanya berdiri dengan diam memandangi sungai juga menunjukkan bahwa Ulit dilanda rasa penyesalan.

Konflik batin yang dirasakan Ulit semakin terbangun lagi saat mengingat masa lalu pada *scene* 64 dan 65.

FLASHBACK
64. INT. RUMAH ULIT - KAMAR. SIANG (1998)
CAST : SITA, ULIT, IDAH

Kak IDAH duduk di tepi ranjang sambil mengupas buah jeruk. SITA berbaring dan berselimut dengan wajah yang terlihat pucat

Scene 64 menceritakan saat Sita sakit dan Idah datang menjenguk Sita lalu mengatakan Sita kekurangan gizi. *Scene* 64 membuat Ulit semakin menyesal di masa sekarang karena Ulit sebenarnya mengetahui Sita kurang gizi namun Ulit tetap bersikeras dan mengatakan Sita hanya kurang enak badan pada *scene* 65.

65. INT. RUMAH ULIT - RUANG MAKAN. SIANG
CAST : ULIT, IDAH

IDAH duduk di kursi sambil mengeluarkan telur ayam kampung dari plastik. ULIT membantu meletakkan telur itu di baskom

IDAH

Aku kasihan melihat kondisi Sita seperti itu, bagaimanapun juga perempuan yang lagi hamil itu rentan jatuh sakit kalau kurang gizi Lit

ULIT

Sita mungkin cuma sedang tidak enak badan kak

IDAH

Dia tidak enak badan karna kurang makan kan? Lalu kau pikir hanya dengan makan nasi, gizi dia terpenuhi?

Scene 65 juga menceritakan Idah mengajak Ulit pindah ke kota sampai Sita melahirkan, namun Ulit menolak lagi ajakan Idah untuk yang kedua kali. Berikut potongan *scene 65* saat Ulit menolak ajakan Idah.

IDAH

Ya ya aku paham, silahkan kalau kau bersikeras mau disini. Tapi, aku mohon Lit biarkan Sita ikut aku ke kota sampai anak mu lahir. Itu jauh lebih baik untuk kehamilan Sita

ULIT

Anak ku akan lahir di tempat aku lahir kak, kau ingat itu

IDAH

Sampai kapan sih kau akan terus keras kepala seperti ini Lit. Apa susahnya membiarkan Sita ke kota bersama ku hanya sampai anak mu lahir. Aku yang akan membiayai hidupnya selama di kota

ULIT

Aku suaminya dan aku calon bapak dari anak yang ada di perutnya itu, jadi aku lah yang berhak menentukan dimana Sita akan melahirkan

Scene 65 ini membuat rasa penyesalan Ulit semakin terbangun karena Ulit menolak ajakan Idah untuk kedua kalinya sehingga Ulit membuat keadaan Sita semakin memburuk.

Setelah Ulit mengingat masa lalu pada *scene 64* dan *65*, Ulit justru semakin mengingat masa lalunya pada *scene 87* dan *93* yang membuat

penyesalan Ulit semakin terbangun dan menuju puncaknya.

87. INT. RUMAH ULIT - RUANG TAMU. MALAM
CAST : ULIT, SITA

ULIT membuka pintu dengan tergesa dan meletakkan barangnya di depan pintu

ULIT

Taa, Sitaaa

ULIT menengok kamar namun tak ada SITA di kamar, ULIT berjalan ke dapur dan melihat gelas jatuh dan pecah. SITA tersungkur disana dan darah mengalir dari kakinya membajiri lantai dapur

CUT TO

Kenangan yang terjadi pada *Scene 87* adalah Ulit melihat Sita pingsan dan keguguran di dapur, kemudian di tambah kenangan pada *scene 93* yang akhirnya membuat rasa penyesalan Ulit sampai puncaknya.

93. INT. RUMAH ULIT - KAMAR. MAGHRIB
CAST : ULIT, SITA, RUKMINI

SITA berbaring dengan wajah pucat dan sesekali terbatuk. ULIT menghampiri SITA dan menggenggam tangan SITA

SITA

Bang, maafkan Sita ya tak bisa menjaga anak kita

SITA terisak, air matanya mengalir di pipi. ULIT mencoba mengusapnya air mata Sita dan membelai kepalanya

ULIT

(Terisak)

Bukan salah kau Ta, salah abang

SITA

(Sita Menggeleng)

Tuhan punya rencana yang lain bang

ULIT

Abang mohon bertahanlah Ta, kau perempuan kuat Ta. Jangan kalah dari rasa sakit mu

ULIT menggenggam tangan SITA dengan kuat

SITA

(Tersenyum)

Aku cinta kau bang, selamanya

SITA menggunggungamkan lafadz syahadat dengan terputus-putus

SITA (CONT'D)

Laailahailallahmuhamadanrasulullah

SITA menutup matanya perlahan, dan ULIT menangis lalu mencium kening SITA

DISSOLVE TO

Scene 93 menjadi masa lalu yang membuat konflik batin Ulit sampai pada puncaknya, karena pada *scene* ini Sita tidak tertolong dan akhirnya meninggal dunia.

Setelah mengingat masa lalu pada *scene* 64, 65, 87 dan 93, konflik batin Ulit di perlihatkan lewat respon yang ia lakukan di masa sekarang. Respon tersebut terdapat pada *scene* 94, di mana Ulit mendatangi makam Sita dan terdiam dengan raut wajah menunjukkan rasa sedih sambil memandangi makam Sita.

ENDFLASHBACK
94. EXT. MAKAM. SORE (2000)
CAST : ULIT

ULIT duduk sendirian di hadapan batu nisan Sita. ULIT memegang batu nisan itu, terlihat tulisan "SITA bin ABDUL DAMAR, wafat pada tanggal 1 november 1998". ULIT memandangi batu nisan itu dengan raut wajah sedih. Terlihat mata Ulit sayu dengan kerutan di ujung matanya. Ulit meletakkan setangkai bunga liar di atas batu nisan itu. Ulit mengusap batu nisan itu lalu berdiri meninggalkan makam.

b. Perubahan Karakter Tokoh Utama

Terjadi perubahan karakter dan sikap tokoh Utama di masa lalu dengan masa sekarang akibat konflik batin yang di alami tokoh utama. Saat masa lalu tokoh utama memiliki karakter yang ceria, berkeyaninan kuat serta semangat. Masa sekarang tokoh utama menjadi lebih pendiam, dan sering melamun karena konflik batin yang di derita. Tokoh Utama yang keadaanya masih rapi serta bersih terlihat di masa lalu yang ada pada *scene* 5.

FLASHBACK
5. EXT. JALAN MENUJU KEBUN KARET. PAGI (1998)
CAST : ULIT, SITA, 4 LAKI-LAKI PEKERJA

Terlihat dedaunan yang masih dipenuhi embun. SITA dan ULIT berboncengan di sebuah sepeda. Tanah terlihat masih basah oleh embun. Kanan kiri jalanan terdapat hutan lebat dengan pohon yang tinggi. Terdengar suara burung-burung dari dalam hutan. ULIT menggunakan sebuah baju berkerah dengan warna coklat bersih. Rambut Ulit terlihat pendek dan rapi, tidak ada kumis tumbuh di sekitar wajahnya, sementara Sita menggunakan baju berwarna merah bermotif bunga-bunga, rambutnya pun terlihat rapi di ikat satu kebelakang.

CUT TO

Baju rapi, bersih serta rambut pendek tokoh utama menunjukkan bahwa pada masa lalu tokoh dalam keadaan baik-baik saja tanpa konflik batin yang dialami. Sementara itu di masa sekarang yang terdapat pada *scene* 26.

26. INT. RUMAH ULIT - KAMAR. SORE
CAST : ULIT

ULIT melipat baju yang tadi di ambilnya di jemuran lalu memasukanya ke dalam koper tanpa di setrika. ULIT terdiam melamun memandangi baju-bajunya yang kusut. ULIT membuka lemari, terdengar suara lemari yang sudah reot ketika pintunya di buka, lalu ULIT mengambil beberapa baju lalu ia susun di dalam koper, baju-baju itu tampak kusut semua. ULIT mengambil baju lama milik SITA yang berwarna putih namun sudah kusam. ULIT memegang baju itu dan memandangnya lama

CUT TO

Scene 26 yang merupakan masa sekarang menjelaskan baju Ulit tampak kusut, yang artinya menunjukkan bahwa pada masa sekarang Ulit sedang dilanda konflik batin sehingga baju-bajunya pun tidak terurus dan tidak rapi. Perubahan fisik Ulit pun terlihat, jika pada *scene* 26 rambut Ulit masih pendek dan rapi serta tidak ada kumis di wajahnya, namun pada masa sekarang yang terdapat pada *scene* 32 fisik Ulit pun mulai berubah.

ENDFLASHBACK
32. INT. KAMAR. SORE (2000)
CAST : ULIT

ULIT memandangi baju dress putih itu dengan mata berkaca-kaca. ULIT mengusap wajahnya sambil menyibakan rambutnya yang panjang yang mulai menutupi dahinya. Terlihat wajah ULIT di ditumbuhi brewok serta kumis. Kemudian ULIT memasukan baju itu ke dalam koper yang terbuka di atas ranjang. ULIT menutup pintu lalu keluar kamar.

CUT TO

Fisik Ulit pada masa sekarang berubah ditunjukkan dengan rambutnya yang mulai panjang hingga menutupi

dahinya, serta brewok dan kumis yang mulai tumbuh di sekitar wajahnya. Berbeda dengan fisik Ulit di masa lalu pada *scene* 26, saat rambutnya masih rapi dan belum ada brewok serta kumis di wajahnya. Perubahan itu menunjukkan bahwa di masa sekarang Ulit mengalami konflik batin.

KESIMPULAN

Cerita skenario film “Simpur” ini mampu memberikan informasi pada masyarakat di luar pulau Kalimantan bahwa masih ada daerah yang tertinggal dan susah kehidupannya di pulau Kalimantan.

Minimnya cerita yang mengangkat tema daerah yang terpencil menjadikan kesempatan bagi skenario film “Simpur” untuk memberikan angin segar serta informasi dan nilai dari suatu daerah pada sebuah cerita film. Skenario film “Simpur” mengangkat cerita tentang kehidupan di sebuah desa terpencil yang jarang diketahui oleh orang merupakan hal yang baru, di mana sebagian besar cerita yang diangkat biasanya berasal dari kehidupan di kota maupun di daerah yang banyak dikenal orang. Selain cerita tentang daerah, cerita tentang percintaan dan kekeluargaan juga disajikan pada skenario “Simpur”, sehingga terdapat pesan moral

bagaimana menyikapi permasalahan yang terjadi di dalam sebuah keluarga.

Adaptasi dan pemahaman dengan lokasi tempat di mana cerita berlangsung sangat diperlukan agar adegan dan dialog yang hadir dalam cerita “Simpur” sesuai dengan kebiasaan masyarakat asli dan terlihat natural. Pendekatan pada lokasi tempat di mana cerita berlangsung membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena hasilnya akan sangat berpengaruh pada detail cerita. Hal-hal yang sederhana seperti cara berpakaian dan barang-barang yang digunakan pada cerita “Simpur” sangat penting diperhatikan dan disesuaikan dengan lokasi dimana cerita berlangsung karena itu merupakan sebuah identitas daerah yang diangkat pada cerita “Simpur”.

Penulisan karya skenario film “Simpur” telah diselesaikan berdasarkan pada acuan konsep dan teori-teori akademis yang digunakan sebagai pendukung pembentukan cerita dari awal hingga akhir. Format penulisan skenario dari Elizabeth Lutters sudah diterapkan pada penciptaan skenario film “Simpur”. Alur cerita pada skenario film “Simpur” sudah disusun secara acak untuk membentuk alur *flashback*. Konflik batin tokoh utama di bangun pada cerita

yang dijelaskan pada saat masa lalu atau *flashback*.

Flashback pada skenario film “Simpur” sudah diciptakan dengan menggunakan metode struktur tiga babak. Konflik batin yang dialami tokoh utama pada skenario film “Simpur” sudah dibangun dengan kuat lewat kejadian masa lalu atau *flashback* yang dijelaskan secara spesifik. Perubahan karakter tokoh di masa sekarang yang berbeda dengan masa lalu sudah memperlihatkan bahwa tokoh utama sedang mengalami konflik batin. Perbedaan yang mencolok pada *setting* cerita di masa lalu dengan masa sekarang sudah dijelaskan dengan *detail* untuk menunjukkan tokoh sedang mengalami konflik batin di masa sekarang. Informasi mengenai desa dan permasalahan yang terjadi sudah dijelaskan lewat dialog antar tokoh pada skenario film “Simpur”.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat di daerah Simpur di rangkum dan diceritakan lewat pengalaman satu tokoh yaitu tokoh utama dalam cerita, sehingga dari tokoh utama tersebut sudah bisa terlihat apa dan bagaimana masalah yang terjadi di desa Simpur yang terpencil itu. Lewat tokoh utama pada cerita “Simpur”

pembaca/penonton akan mengetahui bahwa ternyata kedatangan investor asing berdampak pada pekerjaan masyarakat, kemudian lewat tokoh utama juga informasi bahwa salah satu masalah di desa Simpur adalah tidak adanya pelayanan kesehatan. Kesetiaan tokoh utama pada keluarganya ditengah-tengah pilihan yang sulit antara pindah ke kota atau bertahan di desa menjadi pesan moral yang bisa disampaikan pada cerita “Simpur”. Hadirnya cerita skenario film “Simpur” diharapkan menjadi cerita yang sarat akan informasi dan pesan moral dalam dunia skenario.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Budiman. *Semua Bisa Menulis Skenario*. Yogyakarta: Esensi, 2015.

Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006

Lutters, Elizabeth. *Kunci Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.

Seger, Linda. *Making A Good Script*. New York: Dodd, 1987.